

PERKEMBANGAN BAHASA DAN SENI SISWA KELAS TINGGI MADRASAH IBTIDAIYAH NENGERI I YOGYAKARTA

M. Rofi Fauzi¹ dan Salmadina Saktiani¹

¹ Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia
admisi@uin-suka.ac.id

Naskah diterima: 19 Mei, 2019, direvisi: 4 Juli, 2019, diterbitkan: 30 September, 2019

ABSTRACT

The development experienced by humans when explored deeply will make people more confident in the power of God. Simple things such as the process of developing the language and art of children, in fact there is something extraordinary in it, which if disturbed will have an impact on further developments or other aspects. Writing this journal uses a qualitative approach, through observation, interviews, and documentation as a data collection technique. Based on the results of the research conducted, there are some results, namely the indicator of language development of VA class children basically has been achieved in accordance with the task of development at his age. But there are some things that have not been maximized in achieving this, such as the use of synonyms from several words, and metaphorical sentences that do not fully understand. The development of VA class art is in the phase of the Early Realism and the Early Age of Pseudo Naturalism which in the early realism phase In the period of Early Realism, children's work more closely resembled reality. Perspective awareness begins to emerge, but based on one's own vision.

Keywords: Language Development, Art, Madrasah

ABSTRAK

Perkembangan yang dialami oleh manusia apabila ditelaah dengan mendalam akan menjadikan manusia semakin yakin akan Kuasa Allah. Hal sederhana seperti proses berkembangnya bahasa dan seni anak-anak ternyata didalamnya terdapat sesuatu yang luar biasa, yang apabila terganggu akan menimbulkan dampak untuk perkembangan selanjutnya atau aspek yang lain. Penulisan jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka didapat beberapa hasil, yaitu indikator perkembangan bahasa anak-anak kelas VA pada dasarnya sudah tercapai sesuai dengan tugas perkembangan pada usianya. Tetapi ada beberapa hal yang dalam tercapainya masih belum maksimal, seperti penggunaan sinonim dari beberapa kata, dan kalimat metafora yang belum paham secara maksimal. Adapun perkembangan seni anak-anak kelas VA berada pada fase Masa Realisme Awal (Early Realism) dan masa Masa Naturalisme Semu dimana pada fase realisme awal Pada periode Realisme Awal, karya anak lebih menyerupai kenyataan. Kesadaran perspektif mulai muncul, namun berdasarkan penglihatan sendiri.

Kata Kunci: Perkembangan Bahasa, Seni, Madrasah

PENDAHULUAN

هَلَّا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً، يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ، وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ (الروم : ٤٥)

Artinya: “Allah-lah yang menciptakanmu dalam keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, dan Dia Maha Mengetahui Maha Kuasa.” (QS.Ar-Rum : 54)

Ayat di atas dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah SWT mengingatkan manusia akan fase-fase yang dilaluinya dalam penciptaannya, dari suatu keadaan menuju keadaan yang lain. Asal mula manusia berasal dari tanah liat, kemudian dari air mani, kemudian menjadi *'alaqah*, kemudian menjadi segumpal daging, kemudian menjadi tulang yang dilapisi dengan daging, kemudian ditiupkan ruh ke dalam tubuhnya. Setelah itu manusia dilahirkan dari perut ibunya dalam keadaan lemah dan tidak memiliki kekuatan. Kemudian menjadi besar sedikit demi sedikit, hingga menjadi anak, setelah itu berusia *baligh* dan masa pubertas, lalu menjadi pemuda yang pada fase ini dimaksud dengan keadaan kuat setelah lemah. Kemudian mulailah berkurang dan menua, lalu menjadi manusia yang lanjut usia yang dalam fase ini dimaksud keadaan lemah setelah kuat. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Allah SWT juga berfirman dalam Surah an-nahl berikut ini.

وهللا اخرجكم من بطون أمهاتكم ال تعلمون
شيئا، وجعل لكم السمع والبصار والفتنة
لعلكم تشكرون (النحل : ٨٧)

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl : 78)

Allah SWT menciptakan manusia di dunia dengan di bekali berbagai indera untuk digunakan sebagaimana mestinya, yang dari semua itu seharusnya manusia mau berpikir betapa kuasa Allah dan bersyukur atas apa yang telah dianugerahkan. Bersyukur bisa melalui ucapan dan tindakan berupa memaksimalkan apa yang telah dianugerahkan sebagaimana mestinya.

Salah satu anugerah dari Allah yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu bahasa dan seni. Perkembangan bahasa anak sepertinya terlihat sederhana, tetapi sangat mengagumkan. Ahli psikologi, John Santrock pernah meneliti perkembangan bahasa anak bisa mencapai 22 kata baru setiap harinya, dan itu berlangsung dalam waktu bertahun-tahun. Orang dewasa saja kemungkinan tidak akan mampu menghafal kosakata baru sebanyak itu dalam waktu bertahun-tahun. Dari hal yang terlihat sepele dan lumrah seperti itu saja bisa ditemukan hal-hal yang menakjubkan untuk orang-orang yang mau berpikir, sungguh Maha Besar Allah Atas Segala Kuasa-Nya.

Penelitian tentang perkembangan bahasa sejatinya telah banyak dilakukan sebelumnya, salah satu penelitian yang serupa dengan penelitian ini yaitu oleh Erisa Kurniati tentang perkembangan bahasa pada anak dalam psikologi serta implikasinya dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini yaitu terkait perkembangan bahasa anak usia 1 bulan sampai remaja, serta pemikiran (kognitif) seseorang dapat mempengaruhi perkembangan bahasanya, begitu juga sebaliknya (Erisa Kurniati, 2017:55).

Selain daripada bahasa, manusia dengan segala kemampuan yang diberikan oleh Allah juga akan memancarkan nilai-nilai Sang Penciptanya, seperti keindahan. Ada sebuah kata mutiara yang bagus untuk menggambarkan keindahan tersebut, yaitu “Dengan ilmu hidup

menjadi lebih mudah, Dengan agama hidup menjadi lebih terarah, dan Dengan seni hidup menjadi lebih indah.”

Adapun penelitian terdahulu yang mirip tentang perkembangan seni anak yaitu penelitian oleh Lita dengan judul pendidikan seni rupa dan implikasinya terhadap imajinasi kreatif dan sosial emosional anak usia dini di TK Mekaraharja Talaga Majalengka Jawa Barat. Hasil penelitian tersebut yaitu pertama tentang desain pembelajaran yang meliputi tujuan, materi pembelajaran, metode, sarana dan prasarana, evaluasi, kondisi sosial, serta faktor pendukung media. Kedua yaitu tentang implikasi pendidikan seni rupa terhadap perkembangan imajinasi kreatif anak berkembang sesuai dengan harapan. Ketiga perkembangan sosial emosional anak juga berkembang sesuai harapan (Lita, 2017)

Jika ditinjau dari penelitian sebelumnya, maka terlihat beberapa perbedaan yaitu belum ada penelitian yang membahas antara perkembangan bahasa dan perkembangan seni anak dalam satu tema penelitian. Kedua yaitu penelitian sebelumnya membahas tentang perkembangan bahasa dan perkembangan seni anak pada usia Taman Kanak-Kanak atau *Raudatul Athfal*, belum ada penelitian yang membahas ketercapaian perkembangan bahasa dan seni anak pada usia Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan tinjauan dari firman Allah di atas, serta tinjauan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, disini peneliti akan melihat bagaimana ketercapaian perkembangan bahasa dan seni anak usia dasar, tentunya dipadukan dengan teori dari orang-orang yang telah memikirkan lebih jauh dari pikiran peneliti sendiri.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata (Imam, 2016).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah kerja untuk mendeskripsikan hal yang diteliti yaitu dalam bentuk tulisan naratif. Artinya, data maupun fakta yang telah dihimpun oleh peneliti berbentuk kata atau gambar (Djunaidi, 2012). 1) Reduksi data, Peneliti setelah mendapatkan data di lapangan dalam penelitian ini kemudian melakukan analisis data. 2) Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu menyajikan data. Bentuk penyajian data yang digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. 3) Tahap terakhir dalam menganalisis data yaitu menarik kesimpulan (Muri, 2014).

Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono, 2009).

HASIL DAN DISKUSI

1. Perkembangan Bahasa Anak Kelas VA MIN 1 Yogyakarta

Bahasa merupakan bentuk komunikasi, baik itu lisan, tertulis maupun tanda, yang didasarkan pada sistem simbol (Santrock, 2007). Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbiter, yang digunakan suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi

dir (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>). Semua bahasa memiliki karakteristik yang umum. Karakteristik tersebut meliputi generativitas yang tidak terbatas dan aturan-aturan operasional. Generativitas yang tidak terbatas adalah kemampuan untuk menghasilkan kalimat bermakna yang tidak terbatas jumlahnya dengan menggunakan serangkaian kata-kata dan aturan yang terbatas (Santrock, 2009). Semua bahasa manusia mengikuti aturan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatis. Maksud dari aturan adalah bahwa bahasa itu teratur dan bahwa aturan tersebut mendeskripsikan cara kerja bahasa.

Fonologi adalah salah satu disiplin keilmuan dalam bahasa yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa sesuai dengan fungsinya. Untuk mempelajari bunyi bahasa, anak harus mempelajari kandungan suaranya dan urutan suara yang ada di dalamnya, yang nantinya sangat penting untuk bisa membaca. Morfologi merupakan salah satu disiplin ilmu dalam bahasa yang mempelajari tentang acuan pada ketentuan-ketentuan pengkombinasian *morfem* (rangkaiannya bunyi terkecil yang memberi makna pada apa yang diucapkan dan didengar) (Santrock, 2002). Sintaksis yaitu salah satu dari disiplin ilmu bahasa yang mempelajari tentang cara untuk mengkombinasikan kata dalam bentuk frasa dan kalimat. Semantik yaitu salah satu dari disiplin ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna dari kata atau kalimat. Pragmatis adalah salah satu disiplin ilmu dalam bahasa yang mempelajari tentang penggunaan percakapan yang tepat. Hal ini melibatkan pengetahuan tentang konteks apa yang dikatakan dan kepada siapa, serta bagaimana mengatakannya (Santrock, 2002).

Ada dua faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa seseorang, yaitu faktor biologis, perilaku, dan sosial. Seorang pakar bahasa Noam Chomsky berpendapat bahwa manusia terikat secara biologis untuk mempelajari bahasa pada waktu dan cara tertentu. Chomsky mengatakan bahwa anak-anak lahir dengan membawa alat penguasaan bahasa (*language acquisition device*), suatu keterikatan biologis yang memudahkan anak untuk mendeteksi kategori bahasa tertentu. Sedangkan para ahli memandang bahasa sama dengan perilaku lainnya, misalnya berjalan, duduk, atau berlari. Bahasa merupakan urutan respons atau sebuah imitasi. Para ahli sosial berpendapat bahwa anak-anak dari berbagai konteks sosial yang luas menguasai bahasa ibu mereka tanpa diajarkan secara khusus dan dalam beberapa kasus tanpa penguatan yang jelas. Satu peran lingkungan yang membangkitkan rasa ingin tahu dalam penguasaan bahasa pada anak kecil disebut *motherese*, yaitu cara ibu dan orang dewasa sering berbicara pada bayi dengan frekuensi dan hubungan yang lebih luas daripada normal dan dengan kalimat-kalimat yang sederhana (Santrock, 2002).

Adapun tahapan dalam penguasaan bahasa anak yaitu dimulai dari celotehan pada usia tiga sampai enam bulan. bayi biasanya mengucapkan kata pertamanya pada usia 10 sampai 13 bulan. Pada usia 24 bulan biasanya bayi mulai memadukan dua kata. Pada tahap ini bayi dengan cepat memahami arti penting dari bahasa untuk komunikasi. Saat bayi mulai memasuki masa kanak-kanak, pemahaman mereka mengenai sistem bahasa mulai meningkat, sistem ini mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatis (John W. Santrock, 2009).

Tabel 1 Tahapan Penguasaan Bahasa Anak

Age Period	Child Development
0 - 6 month	Just talking Distinguish vowels Chatter at the end of the period
6 - 12 month	The chatter includes the sound of the spoken language Cues are used to communicate an object
12 - 18 month	The first word is pronounced On average understand 50 more vocabulary
18 - 24 year	Vocabulary increases to around 200 2 word combination
2 year	Vocabulary gets faster Use of the plural right Use of the past Use several prefixes
3 - 4 year	The average length of speech increases from 3 to 4 language sounds per sentence Using questions Use negative forms and commands Pragmatic understanding increases
5 - 6 year	Vocabulary reaches approximately 10,000 words Simple sentence coordination
6 - 8 year	Vocabulary continues to grow fast More expert in using syntactic rules Expertise increases
9 - 11 year	Word definitions include synonyms The speaking strategy continues to grow
11 - 14 year	Vocabulary increases with abstract words Understanding of complex grammar forms Understanding the function of words in sentences Understand metaphor and satire
15 - 20 year	Able to understand adult literature

Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pembelajaran pada hari kamis, tanggal 4 april 2019 anak kelas VA maka peneliti menemukan beberapa hal terkait perkembangan bahasa anak kelasVA di MIN 1 Yogyakarta.

Hal yang menjadi indikator dalam ketercapaian perkembangan bahasa anak usia 11 sampai 14 tahun atau setara dengan anak kelas 5 untuk jenjang pendidikan formal di Indonesia menurut teori John W.Santrock yaitu kosakata anak sudah bertambah sampai ke ranah abstrak, sudah bisa memahami tata bahasa yang kompleks, sudah bisa memahami fungsi kata dalam kalimat, dan sudah bisa memahami metafora dan satire.

Pertama yaitu pemahaman anak tentang tata bahasa yang kompleks dan fungsi kata dalam kalimat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat ketika itu sedang pembelajaran tentang siklus air, jenis usaha, serta sikap keberagaman. Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengondisikan siswa dengan memberikan tepuk anak soleh. Setelah semua siswa terkondisikan, guru melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab dengan siswa secara menyeluruh terkait dengan pengalaman disekitar siswa sehingga hal itu bisa menarik siswa untuk berpartisipasi aktif dalam memulai pembelajaran.

Selama proses pembelajaran guru melakukan variasi dengan sangat baik diantaranya: suara yang cukup keras sehingga terdengar menyeluruh dikelas, ekspresi

muka dan gerakan sangat ekspresif sehingga sangat sesuai dalam pembelajaran kelas VA. Pola interaksi yang terjalin dalam proses pembelajaran sangat komunikatif.

Ketika menjelaskan materi, guru selalu mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa cepat memahami apa yang akan disampaikan oleh guru. Selain itu disela-sela pembelajaran guru selalu menyempatkan melakukan ice breaking untuk mengkondisikan siswa sehingga siswa bisa kembali fokus pada materi. Ketika ada penggunaan sinonim “itik” dengan “bebek” ada sekitar 2 sampai 3 anak yang belum memahami kata tersebut. Terlihat anak tersebut keliru membedakan kata itik yang berarti bebek tetapi diartikan entok. Untuk penguasaan sinonim memang indikator perkembangan bahasa anak usia 9 sampai 11 tahun.

Berdasar hasil observasi tersebut terlihat anak-anak sudah bisa memahami setiap penjelasan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, dimana dalam penjelasan tersebut guru menggunakan kalimat-kalimat yang masih sederhana menurut peneliti, sehingga peneliti yakin seluruh anak bisa menangkap dan memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Hasil dari observasi tersebut juga didukung oleh data yang didapat peneliti melalui wawancara dengan anak-anak yang berkaitan dengan kosakata anak tentang metafora dan satire.

Penguasaan anak tentang metafora dan satire merupakan indikator kedua untuk melihat perkembangan bahasa anak. Untuk melihat ketercapaian anak terkait penguasaan metafora dan satire, peneliti melakukan wawancara dengan 4 orang anak kelas VB, yaitu Fardan, Syifa, dan Abidin. Fardan adalah anak yang aktif tetapi cenderung ke arah “nyelelek”, yang terlihat ketika kegiatan pembelajaran, dan guru juga sering menegurnya. Dia duduk di kursi paling tengah. Syifa adalah anak yang pendiam tetapi sering dipuji guru karena memang dia anak yang pintar sebab mendapat juara kelas, dan dia duduk di baris pertama urutan ketiga dari depan meja guru. Sedangkan Abidin adalah anak yang pendiam tetapi terlihat pandai dari caranya selalu tepat ketika menjawab pertanyaan dari guru, dan dia duduk di baris pertama urutan paling belakang dari depan meja guru.

Peneliti ketika melakukan wawancara menggunakan metode *Forum Group Discussion* (FGD). Keempat anak tersebut dikumpulkan dalam satu lingkaran membentuk grup diskusi, kemudian peneliti mengajukan pertanyaan terkait penggunaan metafora dan satire. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yaitu seperti yang tertera di atas. Pertanyaan pertama yaitu “raja siang”, Abidin menjawab sambil mengangkat tangan “matahari”. yang lain mulai *panas*. Pertanyaan kedua “dewi malam”, Abidin menjawab lagi dengan cepat “bulan”. Antusiaspun mulai terbentuk. Pertanyaan ketiga “raja hutan”, Fardan dan Abidin menjawab dengan kompak “singa”, Syifa menjawab dengan lambat “harimau”. pertanyaan keempat “sang buah hati”, Fardan dan Ais berfikir, Abidin tahu lebih dulu, dia menjawab “anak”. Pertanyaan kelima “anak kutu buku”, Abidin menjawab terlebih dahulu “anak yang banyak baca buku”, sambil dia hampir berdiri saking semangatnya.

Pertanyaan keenam “kembang desa”, ketiga anak ini tidak bisa menjawab, tetapi ada anak diluar FGD yang berhasil menjawab “gadis desa pak”. Pertanyaan ketujuh “lintah darat”, Abidin menjawab “renternir”, sambil agak kesusahan dalam mengucapkannya. Pertanyaan kedelapan “tikus kantor”, Abidin menjawab lagi “korupsi”, peneliti pun sedikit tertawa, kemudian bilang “koruptor yang bener tuh”. Di jawab lagi “ohhh, haha iya”. Pertanyaan kesembilan “emmmm, si jago merah”, Syifa menjawab dengan *kalem* “Api”. Pertanyaan kesepuluh “kambing hitam”, anak-anak tidak ada yang bisa menjawab, sambil mikir keras dan ada yang menggeleng-

gelengkan kepala, akhirnya peneliti yang menjawab “emmm, penyebab maassalah”, sambil disambung anak-anak ketika mengucapkan kata “masalah”.

Selanjutnya yaitu pemahaman anak tentang satire. Dari 15 pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam grup diskusi, hanya ada satu pertanyaan yang belum dipahami oleh anak, yaitu “sarapan apa kamu tadi pagi? Kelakuanmu aneh sekali pagi ini.” Tetapi diluar 15 pertanyaan tersebut peneliti mendapati guru menyelipkan kalimat satire ketika pembelajaran, yang memang arahnya untuk memberi nasihat kepada anak. Kejadiannya yaitu ada seorang anak yang sedang minum tiba-tiba tersedak, kemudian ibu guru berkata, “sebelum minum itu makanya doa dulu.”

Berikut ini hasil dokumentasi peneliti terkait kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan *Forum Group Discussions* dengan anak-anak.



Gambar 1. Peneliti melakukan observasi partisipasi



Gambar 2. Guru menjelaskan materi pelajaran



Gambar 3 Peneliti melakukan *Forum Group Discussions*

2. Perkembangan Seni Anak Kelas VA MIN 1 Yogyakarta

Ada dua cara untuk memahami perkembangan seni rupa anak-anak. Pertama, mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan perkembangan seni rupa anak menurut para ahli. Kedua, mengamati dan mengkaji karya anak secara langsung. Hal ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan karya anak berdasarkan rentang usia yang relevan dengan teori yang telah kita pelajari. Melalui kegiatan ini, diharapkan kita bisa memahami perkembangan seni rupa anak secara komprehensif.

Pada masa peka atau keemasan ini anak harus diberi kesempatan agar potensi yang dimilikinya berfungsi secara maksimal. Masa peka tiap orang berbeda-beda. Secara umum, masa peka menggambar ada pada masa lima tahun, sedangkan masa peka perkembangan ingatan logis pada umur 12 dan 13 tahun (Muharam dan Sundaryati: 1991).

Secara umum dapat dikatakan bahwa karya seni rupa anak bersifat ekspresif dan dinamis (Camaril, dkk. 1999). Apa yang digambarkan anak mencerminkan pribadinya, mengungkapkan apa yang diketahuinya dan tidak menggambar sesuai dengan kenyataan. Kesukaan akan gerak digambarkan dengan warna tajam mencolok serta objek-objek penuh gerak seperti binatang, orang, kendaraan. Tetapi, jika dikaji ternyata bahwa secara umum terjadi pentahapan (periodisasi) dalam perkembangan dunia kesenirupaan anak.

Anak usia dini dalam membuat satu karya merupakan kegiatan eksplorasi sensorik. Kami dan DeVrie menyarankan agar bahan yang digunakan untuk mengeksplorasi pada kegiatan seni sangat penting karena melalui eksplorasi itulah anak-anak membangun pengetahuannya tentang benda-benda yang ada di sekitar mereka (Kami dan DeVries, 1993). Kegiatan ini juga membantu anak-anak untuk belajar mengambil keputusan sendiri dan melakukan evaluasi diri sejak dini. Klein menjelaskan ada empat keputusan yang harus diambil anak saat membuat sebuah hasil karya seni halnya seorang seniman. *Pertama*, mereka harus memutuskan akan membuat apa untuk karya seni mereka. *Kedua*, memilih media, jadwal kegiatan, dan perspektif yang akan diambil oleh penikmat seni itu sendiri. *Ketiga*, anak-anak memutuskan dan mengelola berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan hasil karya seni mereka. Dan *keempat*, bagaimana mereka akan mengevaluasi hasil karya seni mereka. Biasanya anak-anak mengevaluasi karya seni mereka dengan memikirkan apa yang mereka sukai dan disukai orang lain (Feeney dan Moravcik, 1987).

Pertumbuhan dan perkembangan anak-anak berada pada masa periode emas, dengan adanya simbol-simbol pada kegiatan seni akan membuat perkembangan indera anak lebih cepat. Anak-anak mulai mencari simbol-simbol untuk mewakili benda-benda nyata, peristiwa yang dialami, dan ekspresi perasaan dalam karya seni mereka. Menggambar khususnya, menjadi sebuah kegiatan yang memungkinkan mereka untuk melambangkan apa yang mereka ketahui dan rasakan. Inilah yang dibutuhkan anak-anak yang kemampuan kosakatanya, tertulis ataupun lisan, mungkin masih terbatas (Roche, 1996). Penggunaan simbol-simbol dalam karya seni anak sangat penting karena dapat menjadi dasar untuk mengekspresikan kata-kata dalam melambangkan obyek dan tindakan dalam bentuk tulisan formal.

Pada saat membuat karya seni, anak juga menggunakan beberapa otot besar dan kecil (Koster, 1997). Gerakan-gerakan motorik kasar diperlukan untuk membangun koordinasi dan kekuatan ketika melukis atau menggambar di kanvas atau di atas kertas besar di lantai. Gerakan jari, tangan, dan pergelangan tangan saat memotong dengan gunting, membuat prakarya dari tanah liat, menggambar atau melukis dengan permukaan yang lebih kecil dapat mengembangkan dan mengontrol keterampilan motorik halus. Dengan adanya kesempatan berulang dalam menggunakan alat dan media ketika praktik membuat karya seni, akan menumbuhkan rasa percaya diri. Hal ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan menulis dan motorik halus.

Membuat karya seni juga membantu anak mengembangkan koordinasi mata dan tangannya. Pada waktu anak-anak memilih membuat suatu hasil karya, misalnya membentuk kolase, perlu ketelitian dalam memilih dan menempatkan benda-benda apa saja yang bagus dan cocok untuk diikutsertakan dalam pembentukan kolase tersebut. Dengan begitu anak belajar untuk mengkoordinasikan apa yang mereka lihat dengan gerakan tangan dan jari mereka, agar terbentuk satu karya yang indah. Koordinasi mata-tangan berguna bagi anak dalam bermacam-macam kegiatan, termasuk dalam menulis huruf dan kata-kata atau membuat kalimat dalam penulisan.

Karakteristik lukisan anak pada umumnya (1) *heroism*, lukisan biasanya menggambarkan kepahlawanan dan kepatriotan. (2) *Dekoratif*, ditandai dengan munculnya bentuk-bentuk konstruktif berupa banyak garis dan apabila menggunakan warna cenderung dengan warna mencolok yang memiliki nuansa sedikit gaya komik dan romantisme. (3) Anak juga sering menggambarkan wajah seseorang yang merupakan tokoh idolanya atau tokoh yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Bagi anak melukis merupakan kebutuhan kedua setelah makan dan minum. Melukis sama dengan menggambar karena proses berkarya anak belum stabil. Sedangkan tema lukisan anak bermacam-macam, mulai dari tema lingkungan disekitar anak, tema yang pernah dialami, kejadian yang menimpa anak, pikiran masa depan, film, gambaran masa depan, dan cerita kepahlawanan. Walaupun demikian lukisan anak bersifat variatif, antara anak yang satu dengan lainnya berbeda. Pada umumnya lukisan pada anak juga di pengaruhi oleh karakteristik perkembangan anak. Gambar anak dapat dikategorisasikan menjadi: (a) masa coret-coret pada usia 2-4 tahun, ditandai dengan gambar yang masih belum stabil. Temanya belum jelas dan kadangkala gambarnya masih berbentuk seperti manusia tulang, (b) masa prabagan usia 4-7 tahun, masih seperti manusia tulang, namun sebagian sudah menggambarkan adanya pakaian, bentuk rambut, serta *property* lainnya. (c) masa bagan usia 7-9 tahun, anak sudah mampu membedakan dengan jelas jenis kelamin dalam gambarnya. Namun belum menunjukkan konsep tema yang matang terhadap bentuk gambar. Pada

usia tertentu anak masih bersifat *stereotype*. (d) masa *realisme* awal usia 9-11 tahun, pada usia ini anak mampu mengungkapkan persepektif, namun belum sempurna. Hal ini disebabkan masih kuatnya sifat egois. dan (e) masa *realisme* semu, anak mampu mengemukakan detail gambar sesuai dengan posisi; gambar potret dan gambar manusia mulai dilakukan dengan mengidentifikasi karakter jenis kelamin, namun anak kesulitan menggambar perspektif.

Pembelajaran seni dan kreativitas menekankan pada aspek eksplorasi, ekspresi, apresiasi (Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2007). Pengembangan kemampuan bereksplorasi dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan hal-hal seperti: a) melihat lingkungan dan bagian-bagiannya, b) menggambar objek tertentu berdasarkan observasi yang dilakukannya, c) memperhatikan dan menggunakan jenis garis, warna, bentuk, dan bagian-bagian untuk membuat gambar, d) mengatur tinggi/rendah, cepat/lambat, keras/pelan pada vokal pembicaraan atau lagu, e) menyadari akan perasaan hati dan ide yang digambarkan melalui objek, gambar, dan musik, f) mengeksplorasi suara dengan instrument yang berbeda dan benda-benda yang lain, g) menunjukkan ketertarikannya pada bunyi musik instrumental, h) tanggap terhadap ritme, melodi, bunyi, dan bentuk musik melalui gerak yang kreatif, seperti tari dan drama.

Selanjutnya yaitu kemampuan berekspresi. Pengembangan kemampuan berekspresi dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan tindakan-tindakan antara lain: a) mengekspresikan apa yang mereka lihat, pikirkan, dan rasakan tentang ragam seni, b) membangun pemahaman dan pengalaman mereka dari dunia mereka melalui seni, c) mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menggambar, d) menggunakan materi lunak untuk model dan objek gambar, e) bernyanyi lagu sederhana, dan f) mengeksplorasi jenis gerak tubuh dan ekspresi dengan drama.

Kemampuan apresiasi harus dikembangkan pula dengan tujuan agar anak dapat menilai dan menghargai pengalaman berkesenian dan karya seni. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan berkenaan dengan pencapaian tujuan tersebut antara lain menyajikan berbagai hasil karya dan pertunjukkan kesenian kepada anak disertai dengan penjelasan-penjelasan. Pendidikan anak usia dini memerlukan pengelolaan sesuai karakteristik anak dan situasi sosial yang kondusif untuk tercapainya keberhasilan belajar anak. Sifat pembelajaran yang kooperatif pada kelompok kecil maupun besar, bertanggung jawab, belajar menunggu giliran, bekerja tanpa mengganggu teman, membereskan alat, mengambil keputusan, memilih kegiatan, kesemuanya terjadi tanpa tekanan dan berjalan alamiah (Muhiyatul Huliyah, 2016).

Dalam setiap perkembangannya, ada anak yang perkembangannya sangat cepat, sedang dan ada juga yang lamban. Berikan tugas yang berbeda pada setiap anak sesuai kemampuannya. Pada anak yang sudah mahir, persiapkan benda untuk kegiatan menjiplak, kemudian gunting, tempel dan warnai, dan anak harus menyelesaikannya. Pada anak dengan kemampuan sedang, tugas yang diberikan hampir sama dengan yang sudah mahir, dengan benda yang sudah disediakan biarkan anak memilih untuk menyelesaikan atau tidak tugas yang diberikan. Sementara anak dengan kemampuan yang kurang persiapkan kertas yang hanya diberi garis lurus yang perlu ia gunting. Tetapi pujian harus sama diberikan kepada mereka. Dengan demikian anak merasa berhasil sesuai tingkat kemampuannya (Muhiyatul Huliyah, 2016).

Selanjutnya yaitu menggambar. Kegiatan coret mencoret adalah bagian dari perkembangan motorik anak dan anak sangat menyenangi kegiatan ini, sehingga

dengan dorongan guru dan kesempatan yang diberikan anak akan termotivasi membuat gambar. Kegiatan menggambar merupakan salah satu cara manusia mengekspresikan pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Dengan kata lain, gambar merupakan salah satu cara manusia mengekspresikan pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Dengan kata lain, gambar merupakan salah satu bentuk bahasa. Ada tiga tahap perkembangan anak yang dapat dilihat berdasarkan hasil gambar dan cara anak menggambar.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka data-data diatas dapat dianalisis dengan tujuan Untuk mengetahui ketercapaian indikator perkembangan seni anak terutama kelas VA di MIN 1 Yogyakarta serta memberikan pengalaman kepada mahasiswa sebagai calon guru untuk bekalnya kelak, agar menjadi guru yang professional.

Menurut Tahap perkembangan menurut Viktor Lowenfeld dan Lambert Brittain (1970) dalam: *Creative and Mental Growth* menjelaskan bahwa tahap menggambar anak Usia Dasar 7-12 berada pada fase Masa Realisme Awal (*Early Realism*) dan Masa Naturalisme Semu dimana pada fase Realisme Awal, karya anak lebih menyerupai kenyataan. Kesadaran perspektif mulai muncul, namun berdasarkan penglihatan sendiri. Mereka menyatukan objek dalam lingkungan. Selain itu kesadaran untuk berkelompok dengan teman sebaya dialami pada masa ini. Perhatian kepada objek sudah mulai rinci. Namun demikian, dalam menggambarkan objek, proporsi (perbandingan ukuran) belum dikuasai sepenuhnya. Pemahaman warna sudah mulai disadari. Warna biru langit berbeda dengan biru air laut. Penguasaan konsep ruang mulai dikenalnya sehingga letak objek tidak lagi bertumpu pada garis dasar, melainkan pada bidang dasar sehingga mulai ditemukan garis horizon. Selain dikenalnya warna dan ruang, penguasaan unsur desain seperti keseimbangan dan irama mulai dikenal pada periode ini. Pada masa *naturalisme semu*, kemampuan berfikir abstrak serta kesadaran sosialnya makin berkembang. Perhatian kepada seni mulai kritis, bahkan terhadap karyanya sendiri. Pengamatan kepada objek lebih rinci. Tampak jelas perbedaan anak-anak bertipe haptic dengan tipe visual. Tipe visual memperlihatkan kesadaran rasa ruang, rasa jarak dan lingkungan, dengan fokus pada hal-hal yang menarik perhatiannya. Penguasaan rasa perbandingan (proporsi) serta gerak tubuh objek lebih meningkat. Tipe haptic memperlihatkan tanggapan keruangan dan objek secara subjektif, lebih banyak menggunakan perasaannya. Gambar-gambar gaya kartun banyak digemari.

Kedua masa tersebut telah berkembang pada siswa kelas VA di MIN 1 Yogyakarta.





Gambar 4 dan 5. Hasil Karya Seni Anak-Anak

Pemahaman warna sudah mulai disadari. Warna biru langit berbeda dengan biru air laut. Penguasaan konsep ruang mulai dikenalnya sehingga letak objek tidak lagi bertumpu pada garis dasar, melainkan pada bidang dasar sehingga mulai ditemukan garis horizon. Selain dikenalnya warna dan ruang, penguasaan unsur desain seperti keseimbangan dan irama mulai dikenal pada periode ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka didapat beberapa hasil, yaitu indikator perkembangan bahasa anak-anak kelas VA pada dasarnya sudah tercapai sesuai dengan tugas perkembangan pada usianya. Tetapi ada beberapa hal yang dalam tercapainya masih belum maksimal, seperti penggunaan sinonim dari beberapa kata, dan kalimat metafora yang belum paham secara maksimal. Adapun perkembangan seni anak-anak kelas VA berada pada fase Masa Realisme Awal (Early Realism) dan masa Masa Naturalisme Semu dimana pada fase realisme awal Pada periode Realisme Awal, karya anak lebih menyerupai kenyataan. Kesadaran perspektif mulai muncul, namun berdasarkan penglihatan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Yusuf, A. Muri, (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kecana.
- Al-Qur'an Terjemahan dan asbabunnuzul, (2010). *Mushaf Al-Aziz*, Departemen Agama RI.
- De la Roche, E, (1996). *Snowflakes: Developing Meaningful Art Experiences for Young Children*, Young Children 51.2.
- Direktorat Pembinaan TK dan SD, (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Bahasa di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kemendiknas.
- ErisaKurniati, (2017). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.17No.3.
- Feeney, S., & Moravcik, E, (1987). *A Thing of Beauty: Aesthetic Development in Young Children*, Young Children 42.6.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almansyur, (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada tanggal 4 April 2019 pukul 00.29 WIB.
- Imam Gunawan, (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Kami, C., & DeVries, R. *Physical Knowledge in Preschool Education*, (1993). New York: Teachers College Press.
- Koster, J.B, (1997). *Growing Artists: Teaching Art to Young Children*, New York: Delmar.
- Lita, (2017). *Pendidikan Seni Rupa dan Implikasinya Terhadap Imajinasi Kreatif dan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat*. Tesis, unpublished. UIN Sunan Kalijaga.
- Muhyatul Huliyah, (2016). *Pengembangan Daya Seni Pada Anak Usia Dini*, Jurnal As Sibyan Vol 1 No 2.
- Santrock, John W, (2007). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media.
- Santrock, John W, (2009). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Salemba.
- Santrock, John W, (2002). *Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Tafsir Ibnu Katsir Online.